



# Perjalanan Panjang Setelah Kematian

Terjemah dari Kitab:

**Syarh Lum'atul I'tiqad**  
Bab Adzab Kubur - Surga Neraka

Karya:

**Muhammad bin Shalih**  
Al-Utsaimin رحمته الله

TERJEMAH SYARH LUM'ATUL I'TIQAD

Bab Azab Kubur – Surga Neraka

# Perjalanan Panjang Setelah Kematian

*(Alam Kubur, Hari Kebangkitan, Padang Mahsyar, Syafa'at,  
Hisab & Timbangan Amal, Pembagian Catatan Amal, Telaga  
Haudh, Shirat, Surga/Neraka)*

Karya:

**Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin** 

Penerjemah:

**dr. Raehanul Bahraen, M.Sc, Sp.PK**  
(Alumni Ma'had Al-Ilmi Yogyakarta)

Desain Cover & Layout Isi:

**Bayu Prayuda**

Cetakan:

**Rabiul Akhir 1441 H**

Penerbit:

**Indonesia Bertauhid**

Pogung Dalangan, 16A 50/10 Sinduadi, Mlati, Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta | 0895-37660-3093

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin dari penerbit.

# Daftar Isi

- MATAN - 7

---

- SYARH - 13

Fitnah Kubur - 13

Azab Kubur dan Nikmat Kubur - 15

Tiupan Sangkakala - 18

Hari Kebangkitan & Pengumpulan di Padang Mahsyar - 20

Syafa'at - 22

Hisab - 27

Timbangan - 30

Penyerahan Buku Catatan Amal - 33

Telaga Haudh - 36

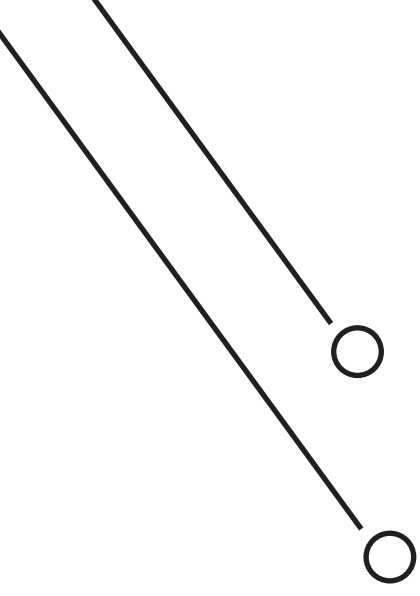
Jembatan /Shirath - 38

Surga Dan Neraka - 41

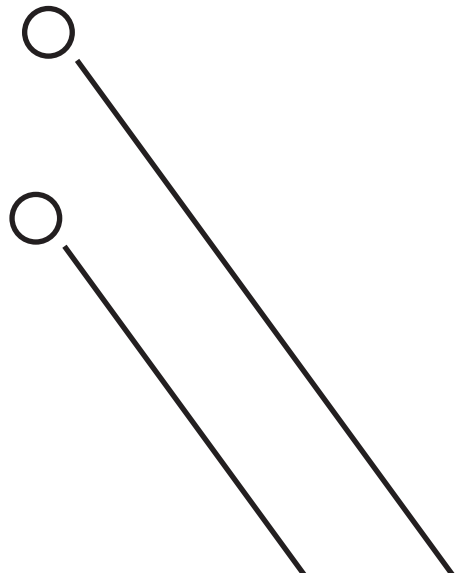
Disembeluhnya Kematian - 46

- KITAB - >47





# MATAN



# MATAN

وَعَذَابُ الْقَبْرِ وَنَعِيمُهُ حَقٌّ، وَقَدْ اسْتَعَاذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُ،  
وَأَمَرَ بِهِ فِي كُلِّ صَلَاةٍ.

Siksa kubur dan nikmat kubur adalah benar adanya. Sungguh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* meminta perlindungan (kepada Allah) darinya dan memerintahkannya di setiap shalat.

وَفِتْنَةُ الْقَبْرِ حَقٌّ، وَسُؤَالُ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ حَقٌّ، وَالْبَعْثُ بَعْدَ الْمَوْتِ حَقٌّ،  
وَذَلِكَ حِينَ يَنْفُخُ إِسْرَافِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي الصُّورِ: {وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا  
هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ} [يس: 15]

Fitnah kubur benar adanya. Pertanyaan Munkar dan Nakir benar adanya. Hari Kebangkitan setelah kematian benar adanya, yaitu ketika Israfil *'alaibissalam* meniup sangkakala, “Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka ke luar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka.” [QS. Yasin: 51]

وَيُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةَ عُرَاةٍ غُرْلًا بِيَهُمَا، فَيَقِفُونَ فِي مَوْقِفٍ



الْقِيَامَةِ، حَتَّى يَشْفَعَ فِيهِمْ نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Manusia dikumpulkan pada hari Kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, tidak dikhitan dan tanpa membawa apa-apa. Mereka terhenti (menunggu) di tempat pemberhentian Kiamat hingga Nabi kita Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberi syafaat.

وَيُحَاسِبُهُمُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَتُنْصَبُ الْمَوَازِينُ، وَتُنْشَرُ الدَّوَابِغُ، وَتَتَطَايَرُ صَحَائِفُ الْأَعْمَالِ إِلَى الْإِيمَانِ وَالشَّمَائِلِ: {فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ \* فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا \* وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا \* وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ \* فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا \* وَيَصْلَى سَعِيرًا} [الانشقاق: 7 - 21]

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menghitung manusia dan diletakkan mizan (timbangan-timbangan). Buku catatan dihamparkan dan catatan amal diserahkan (dengan cara berterbangan) ke tangan kanan dan tangan kiri, *“Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: ‘Celakalah aku.’ Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).”*

[QS. Al-Insyiqaaq: 7-12]

وَالْمِيزَانُ لَهُ كِفَّتَانِ وَلِسَانٌ تُوزَنُ بِهِ الْأَعْمَالُ: {فَمَنْ ثَقَلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ \* وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي

Catatan:

## جَهَنَّمَ خَالِدُونَ { [المؤمنون: 201 - 301]

Mizan memiliki dua daun timbangan (neraca) dan *'lisaan'* (tiang tengah penyangga) untuk menimbang amal perbuatan. *"Barang siapa yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam."* [QS. Al-Mu'minun: 102-103]

وَلَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْضٌ فِي الْقِيَامَةِ، مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا  
مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، وَأَبَارِيقُهُ عَدَدُ نُجُومِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ  
شَرِبَهُ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا

Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki telaga pada hari Kiamat yang airnya sangat putih melebihi susu dan sangat manis melebihi madu. Gayung-gayungnya sebanyak bintang-bintang di langit. Barang siapa yang minum darinya tidak akan haus selama-lamanya setelahnya. [HR. Al-Bukhari no. 6583 dan Muslim no. 2290-2291]

وَالصِّرَاطُ حَقٌّ، يَجُوزُهُ الْأَبْرَارُ، وَيَزِلُّ عَنْهُ الْفَجَّارُ

'*Shiraat*' benar adanya, akan (berhasil) dilewati oleh orang-orang yang baik, sementara orang-orang pendosa akan terpeleset.

وَيَشْفَعُ نَبِيُّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَنْ دَخَلَ النَّارَ مِنْ أُمَّتِهِ مِنْ أَهْلِ

الْكَبَائِرِ، فَيَخْرُجُونَ بِشَفَاعَتِهِ بَعْدَمَا احْتَرَقُوا وَصَارُوا فَحْمًا وَحَمَمًا، فَيَدْخُلُونَ  
الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِهِ، وَلِسَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةِ شَفَاعَاتٌ قَالَ  
تَعَالَى: {يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ  
مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ} [الأنبياء: 82] وَلَا تَنْفَعُ الْكَاْفِرَ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan memberi syafa'at kepada orang yang masuk neraka dari umatnya yang melakukan dosa besar. Mereka keluar dengan syafa'at beliau setelah sebelumnya terbakar dan menjadi arang dan larva, kemudian mereka masuk surga dengan syafa'at beliau. Seluruh para nabi, orang-orang beriman, dan para malaikat juga memiliki syafa'at-syafa'at. Dia *ta'ala* berfirman, “Dia mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” [QS. Al-Anbiya': 28] Tidak bermanfaat syafa'at dari mereka yang memberikan syafaat bagi orang-orang kafir.

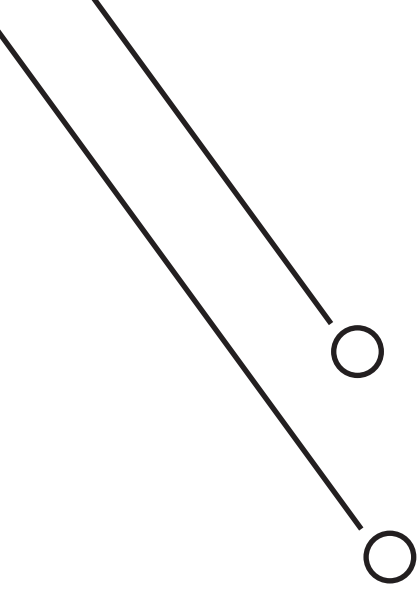
وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوقَتَانِ لَا تَفْنَيَانِ فَالْجَنَّةُ مَاوَى أَوْلِيَائِهِ، وَالنَّارُ عِقَابُ  
لِأَعْدَائِهِ، وَأَهْلُ الْجَنَّةِ فِيهَا مَخْلُدُونَ {إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابٍ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ

\* لَا يُفْتَرُ عَلَيْهِمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ { [الزخرف: 47 - 57]

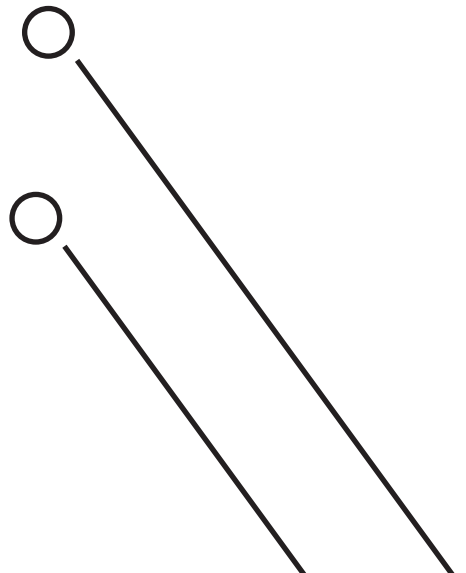
Surga dan neraka adalah dua makhluk (ciptaan Allah) yang tidak akan punah. Surga adalah tempat bagi wali-wali-Nya dan neraka adalah sika bagi musuh-musuh-Nya. Penduduk surga kekal di dalamnya dan “*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahanam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.*” [43:74-75]

وَيُؤْتَىٰ بِالْمَوْتِ فِي صُورَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُدْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ،  
ثُمَّ يُقَالُ: «يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ وَلَا مَوْتٌ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ وَلَا مَوْتٌ»

Kematian akan dihadirkan dalam bentuk kambing bertanduk, kemudian disembelih di antara surga dan neraka. Kemudian dikatakan, “*Wahai penduduk surga kekallah dan tidak ada kematian. Wahai penduduk neraka kekallah dan tidak ada kematian.*” [HR. Al-Bukhari no. 6544]



# SYARH



# SYARH

## Fitnah Kubur

Fitnah secara Bahasa artinya ujian. Fitnah Kubur adalah pertanyaan kepada mayyit mengenai rabb-nya, agamanya, nabinya. Hal ini terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah.

Allah berfirman,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.” [QS. Ibrahim: 7]

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ: يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. فَذَلِكَ قَوْلُهُ: يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

“Seorang hamba yang muslim bila ditanya di dalam kuburnya, niscaya dia akan bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak

Catatan:

diibadahi dengan benar kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah. Maka itulah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala: 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat'. [HR. Bukhari dan Muslim]

Yang bertanya (penguji) adalah dua orang malaikat sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ، وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ.  
يَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ

“Sesungguhnya seorang hamba bila diletakkan di dalam kuburnya dan para pengantarnya telah kembali pulang, sungguh dia akan mendengarkan gesekan sandal-sandal mereka. Datang kepadanya dua malaikat, maka keduanya mendudukkannya.”

Diriwayatkan oleh Muslim. Nama kedua malaikat tersebut adalah Mungkar dan Nakir sebagaimana dalam riwayat Tirmidzi dari Abu Hurairah secara marfu' dan beliau berkata (status haditsnya) hasan gharib. Syaikh Al-Albani berkata: 'Sanadnya hasan sesuai dengan syarat Muslim'.

Pertanyaan (ujian) ini mencakup seluruh mukallaf (yang mendapatkan beban menjalankan syari'at) baik mukmin dan kafir, baik umat ini atau umat (nabi) yang lainnya menurut pendapat yang shahih. Terdapat khilaf (perbedaan pendapat) pada selain mukallaf. Dzahir penjelasan Ibnul Qayyim dalam kitab "Ar-Ruuh" di mana beliau merajihkan bahwa

pertanyaan kubur berlaku juga bagi selain mukallaf . Dikecualikan dari para syuhada berdasarkan hadits riwayat an-Nasa-i dan orang yang melakukan ‘ribaath’ (Berjaga-jaga di jalan Allah berdasarkan hadits riwayat Muslim.

## Azab Kubur dan Nikmat Kubur

### Azab Kubur

Azab kubur dan nikmat kubur benar adanya dan ada dalilnya dalam dzahir ayat Al-Quran, dalil tegas dari sunnah dan ijma’ ahlu sunnah. Allah berfirman dalam surat Al-Waqiah:

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ . وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ

“Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal ketika itu kamu melihat.” [Al-Waqi’ah 83-84]

Sampai pada firman Allah,

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ . فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ ۖ وَجَنَّتٌ نَعِيمٍ

“Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan.” [Al-Waqi’ah 88-89]

... hingga akhir surat. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam meminta perlindungan kepada Allah dari azab kubur dan memerintahkan hal



tersebut pada umatnya .

Nabi *shallalahu ‘alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits mashhur yang diriwayatkan oleh sahabat Barra’ bin ‘Azib mengenai kisah fitnah kubur. Beliau bersabda mengenai kisah ruh mukmin,

فَيُنَادِي مُنَادٍ فِي السَّمَاءِ: أَنْ صَدَقَ عَبْدِي، فَأَفْرِشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَالْبِسُوهُ  
مِنَ الْجَنَّةِ، وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا، وَطِيْبِهَا وَيُفْسَحُ  
لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّ بَصَرِهِ.

“Kemudian ada penyeru dari langit mengatakan: “Hambaku benar, maka hamparkanlah hamparan dari surga, pakaikanlah untuknya pakaian surga, dan bukakanlah baginya pintu menuju surga!” Maka datanglah kepadanya angin sepoi-sepoi dan bau harumnya surga, diluaskan kuburannya sejauh mata memandang.”

Beliau bersabda mengenai kisah ruh kafir,

فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ فَأَفْرِشُوا لَهُ مِنَ النَّارِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا  
إِلَى النَّارِ فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا وَسُمُومِهَا وَيُضَيِّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ  
أَضْلَاعُهُ.

“Maka ada penyeru dari langit yang menyerukan, “Dia telah berdusta. Hamparkanlah untuknya dari neraka, bukakan untuknya pintu menuju

neraka.” Lalu datanglah kepadanya hawa panas neraka, aroma buruknya, dan kuburnya disempitkan atasnya sehingga tulang rusuknya pun saling bertautan.” [HR. Ahmad , lihat Shahihul Jami’ no. 1676]

## Nikmat Kubur

“Nikmat kubur sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam kitab Ar-Ruh, bahwa orang yang kafir mengingkari azab kubur beralasan (dengan logika), “Apabila kami bongkar kubur tentu kami akan mendapatinya (melihatnya)”.

Hal ini kita jawab dengan dua jawaban:

1. Ada dalilnya dalam kitab dan sunnah serta ijma’ salaf terhadap hal ini
2. keadaan di akhirat tidak bisa dikiaskan dengan keadaan di dunia. Azab dan nikmat kubur tidak bisa dirasakan di dunia.

## Apakah azab dan nikmat kubur dirasakan oleh ruh atau badan?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Mazhab salaful ummah dan para imam menyatakan bahwa azab dan nikmat kubur dirasakan oleh ruh mayat dan badannya. Ruh akan tetap merasakan nikmat dan azab setelah berpisah dengan badan, sedangkan azab dan nikmat terkadang mengenai badan juga, maka terjadi padanya nikmat dan azab kubur.

## Tiupan Sangkakala

Definisi tiupan itu sudah jelas. ‘As-Shuur’ secara bahasa artinya tanduk. Definisi secara syariat yaitu seperti tanduk besar yang malaikat Israfil telah bersiap-siap meniupnya dan menunggu perintah untuk ditiup. Israfil adalah salah satu malaikat mulia yang memanggul ‘arys Allah.

Ada dua kali tiupan:

1. “Nafhatul faze” : tiupan yang mengagetkan/menakutkan manusia dan membuat semuanya mati kecuali yang Allah kehendaki
2. “Nafkhatul ba’ts” : tiupan yang membuat manusia bangkit dan bangun dari kuburnya.

Terdapat dalil mengenai tiupan dan kebangkitan dalam Al-Quran, Sunnah dan ijma’ umat.

Allah berfirman,

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ  
اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri (menunggu (putusannya masing-masing).” [Az-Zumar: 68]

Dan firman Allah,

Catatan:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ

“Ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.” [QS. Yasin: 51]

Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amr *radhiallahu ‘anhu*, telah bersabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَلَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا أَصْعَىٰ لَيْتًا وَرَفَعَ لَيْتًا ثُمَّ لَا يَبْقَىٰ أَحَدٌ إِلَّا صَعَقَ ثُمَّ يُنْزِلُ اللَّهُ مَطْرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ أَوْ الظِّلُّ -شَكَ الرَّاوي- فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

“Kemudian ditiuplah sangkakala, maka tidak ada seorangpun yang mendengarnya kecuali akan mengarahkan pendengarannya dan menjulurkan lehernya (untuk memerhatikannya). Lalu, tidak tersisa seorangpun kecuali dia mati. Kemudian Allah *ta’ala* menurunkan hujan seperti gerimis atau naungan –perawi ragu–, maka tumbuhlah jasad-jasad manusia karenanya. Lalu ditiuplah sangkakala untuk kali berikutnya, tiba-tiba mereka bangkit dari kuburnya dalam keadaan menanti (apa yang akan terjadi).” [HR. Muslim ]

Ulama telah bersepakat (ijma’) akan hal ini.

## Hari Kebangkitan dan Pengumpulan di Padang Mahsyar

‘Al-Ba’ts’ secara bahasa artinya melepas dan menyebarkan. Definisi syariat artinya hidupnya kembali orang yang telah mati pada hari kiamat. ‘Al-hasyr’ secara bahasa artinya pengumpulan. Definisi syariat artinya pengumpulan para makhluk pada hari kiamat untuk menjalani hisab dan pengadilan. Hari kebangkitan dan pengumpulan benar adanya berdasarkan dalil Al-Quran, Sunnah dan ijma’ muslimin.

Allah berfirman,

قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ

“Memang, demi Rabbku, benar-benar kamu akan dibangkitkan.” [QS. ath-Thaghabun: 7]

Allah juga berfirman,

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

“Katakanlah: Sesungguhnya orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan akan dikumpulkan di waktu yang tertentu pada hari yang dikenal.” [QS. Al-Waqi’ah: 55]

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Catatan:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ النَّقِيِّ لَيْسَ فِيهَا عَمٌّ لِأَحَدٍ

“Pada hari Kiamat, manusia dikumpulkan di atas tanah yang rata seperti roti putih yang bundar dan pipih; tidak ada tanda untuk seorangpun.”  
[Muttafaqun ‘alaih]

Kaum muslimin telah bersepakat adanya hari kebangkitan & pengumpulan pada hari kiamat.

Manusia dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang tidak berpakaian dan tidak dalam keadaan dikhitan. Allah berfirman,

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ

“Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya.” [Al-Anbiya’: 104]

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ حُفَاةً، عُرَاةً، غُرُلًا، ثُمَّ قَرَأَ [كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدًّا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ] وَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى إِبْرَاهِيمُ.

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian dikumpulkan menuju Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak dikhitan, kemudian beliau membaca: ‘Sebagaimana Kami telah memulai

panciptaan pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti kami tepati; Sesungguhnya kamilah yang akan melaksanakannya.’ [Al Anbiyaa` : 104]. Yang pertama yang diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim” [Muttafaqun ‘alaih]

Dalam hadits marfu’ yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin Unais,

يُخَشِّرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُرَاءَ غُرْلًا، بِهِمَا قُلْنَا: وَمَا بِهِمَا؟  
 قَالَ: لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ

“Manusia dikumpulkan di hari kiamat dalam keadaan telanjang, tidak berkhitan dan ‘buhman’. Kami bertanya, apa itu ‘buhman’? beliau bersabda, ‘Tidak ada sesuatupun bersama mereka (yang dibawa).”

## Syafa’at

Syafa’at secara Bahasa yaitu menjadikan ganjil menjadi genap. Definisi secara syariat adalah menjadi penengah bagi yang lain dengan mendatangkan manfaat dan mencegah bahaya.

Syafa’at pada hari kiamat ada dua macam:

1. Syafa’at khusus dari Nabi *shallallahu ‘alabi wa sallam*
2. Syafa’at umum dari selain Nabi *shallallahu ‘alabi wa sallam*

**Syafa'at khusus** Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah *syafa'at al-'uzma*, yaitu syafa'at bagi manusia yang menunggu di padang Mahsyar, agar Allah segera memulai persidangan. Manusia menunggu sampai mendapatkan kesusahan dan kegundahan yang mereka tidak sanggup untuk menanggung lagi. Manusia menuju ke nabi Adam, nabi Nuh, Nabi Ibrahim, nabi Musa dan Nabi Isa, akan tetapi semua nabi ini memberikan udzur (tidak bisa memberikan syafa'at). Lalu manusia pergi ke Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian beliau diizinkan memberikan syafa'at dan Allah pun memulai persidangan hamba-Nya.

Aku telah sebutkan rincian sifat (penjelasannya) dalam hadits tentang '*ash-shuur*' yang masyhur tetapi sanadnya dhaif, maka aku hapuskan dari hadits-hadits yang shahih dan dibatasi saja menyebutkan syafa'at pada pelaku dosa besar. Ibnu katsir dan pensyarah aqidah Thahawiyah berkata, maksud para salaf membatasi syafa'at pada pelaku dosa besar adalah sebagai bantahan bagi khawarij dan mu'tazilah yang mengikuti mereka, syafa'at ini (syafa'at khusus) tidak diingkari oleh mu'tazilah dan khawarij.

Dipersyaratkan adanya izin Allah pada pemberian syafa'at sebagaimana firman Allah,

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?” [QS. Al-Baqarah: 225]



Jenis kedua adalah **syafa'at umum**: yaitu syafa'at bagi orang beriman yang sebelumnya masuk neraka terlebih dan mereka termasuk pelaku dosa besar. Dengan syafa'at ini, mereka dikeluarkan dari api neraka, yang sebelumnya mereka telah menjadi arang dan larva. Sebagaimana hadits Abu Sa'id, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا فَلَا يَمُوتُونَ فِيهَا فَلَا يَحْيُونَ وَلَكِنْ أَنَا سِ  
أَصَابَتْهُمْ نَارٌ بِدُنُوبِهِمْ أَوْ بِخَطَايَاهُمْ فَأَمَاتَتْهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا كَانُوا فَحْمًا أُذِنَ  
فِي الشَّفَاعَةِ

“Penghuni neraka adalah mereka yang tinggal dan kekal di dalamnya. Di dalam neraka, mereka tidak hidup dan tidak pula mati. Akan tetapi, ada sebagian orang yang masuk neraka karena kesalahan dan dosa mereka. Mereka akan dimatikan di dalamnya. Setelah menjadi arang, Allah mengizinkan mereka untuk mendapat syafaat.” [HR. Ahmad]

Ibnu Katsir berkata dalam dalam an-Nihayah 2/204 bahwa sanadnya shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim, kedua mengeluarkan dengan lafadz ini.

Syafa'at jenis ini akan diberikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang lainnya juga seperti para nabi, malaikat, dan orang yang beriman sebagaimana dalam hadits Abu Sa'id, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَفَعْتَ الْمَلَائِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُونَ

وَلَمْ يَنْبَقِ إِلَّا أَزْحَمَ الرَّاحِمِينَ فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ فَيُخْرِجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ  
يَعْمَلُوا خَيْرًا قَطُّ قَدْ عَادُوا حُمَمًا

“Allah lalu berfirman : ‘Para Malaikat, Nabi, dan orang-orang yang beriman telah memberi syafa’at. Sekarang yang belum memberikan syafa’at adalah Dzat Yang Maha Pengasih’. Kemudian Allah menggenggam satu genggamannya dari dalam neraka. Dari dalam tersebut Allah mengeluarkan suatu kaum yang sama sekali tidak pernah melakukan kebaikan, dan mereka pun sudah berbentuk seperti arang hitam.” [Muttafaquun alaihi]

Syafa’at jenis ini diingkari oleh khawarij dan mu’tazilah, karena keyakinan mereka bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka dan tidak bermanfaat syafa’at bagi mereka. Kita sanggah mereka dengan alasan:

1. Hal tersebut bertentangan dengan hadits yang mutawatir dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*
2. Menyelisihi ijma’ salaf

### Dipersyaratkan dua syarat pada pemberian syafa’at:

1. Izin dari Allah untuk pemberian syafa’at  
firman Allah,

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya?” [QS. Al-Baqarah: 225]

Catatan:

2. Ridha Allah kepada pemberi dan yang menerima syafa'at  
 Sebagaimana firman Allah,

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ

“Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah, kecuali bagi orang yang telah diizinkanNya memperoleh syafaat itu ...” [QS. Saba', 22]

Adapun orang kafir, tidak bermanfaat syafa'at bagi mereka. Allah berfirman,

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

“Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat.” [QS. Al-Muddassir: 48]

Yaitu apabila diandaikan ada yang memberikan syafa'at bagi mereka (orang kafir) maka tidak bermanfaat. Adapun syafa'at Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada pamannya Abu Thalib yang berada di permukaan neraka (bukan bagian terdalam), disiksa dengan diberikan sandal dari api kemudian otaknya mendidih, ini adalah siksaan paling ringan bagi penduduk neraka. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَلَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

“Andai bukan karena aku, niscaya dia berada di kerak neraka. “ [HR. Muslim]

Syafa'at ini khusus bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk pamannya

saja. *Wallahu a'lam*, Alasannya karena Abu Thalib telah membantu dan melindungi dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

## Hisab

Hisab secara bahasa berarti bilangan/jumlah. Definisi secara syari'at adalah Allah menghitung dan menampakkan pada hamba-Nya amal-amal mereka. Allah berfirman,

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ . ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

“Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.” [QS. Al-Ghasiyah: 25-26]

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa pada sebagian shalatnya,

اللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَاباً يَسِيراً

“Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah.”

‘Aisyah bertanya, “apa itu hisab yang mudah?”

Beliau menjawab:

أَنْ يَنْظُرَ فِي كِتَابِهِ فَيَتَجَاوَزَ عَنْهُ

“Ia melihat pada kitabnya (kitab catatan amal), lalu dia dimaafkan begitu sahaja.” [HR. Ahmad, Syaikh Al-Albani berkata, sanadnya jayyid]

**Gambaran proses hisabnya seorang mukmin** yaitu Allah bersama dengannya (berdua saja), kemudian ia mengakui dosa-dosanya. Tatkala ia merasa akan binasa, Allah berkata padanya:

“Aku tutupi dosamu di dunia dan aku ampuni hari ini, kemudian ia diberikan catatan amal baiknya.

Adapun hisabnya orang kafir dan munafik, diserukan kepada seluruh makhluk.

هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ أَلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

“Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka.” Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim.” (Hud: 18) [Muttafaqun alaihi, hadits dari Ibnu Umar]

Hisab berlaku umum untuk semua manusia selain yang dikecualikan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, yaitu 70.000 orang dari umat ini. Di antaranya adalah Ukkasyah bin Mihshan, mereka masuk surga tanpa hisab dan adzab. Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari Tsauban bahwa setiap orang akan membawa 70.000 orang lagi. Ibnu Katsir berkata haditsnya shahih dan beliau menyebut penguat (syawahid).

Yang pertama kali dihisab adalah umat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sebagaimana sabda beliau,

Catatan:

نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَقْضِي بَيْنَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ

“Kita adalah umat yang terakhir, namun yang pertama diputuskan hukumannya pada hari kiamat sebelum umat-umat lainnya.” [muttafaqun ‘alaih]

Ibnu Majah meriwayakan hadits dari Ibnu Abbas secara marfu’,

نَحْنُ آخِرُ الْأُمَّمِ وَأَوَّلُ مَنْ يُحَاسَبُ

“Kita adalah umat yang terakhir dari umat-umat (yang diciptakan di muka bumi) dan yang pertama yang akan dihisab (pada hari kiamat).” [al-Hadits]

Yang pertama kali dihisab dari amal hamba yang berkaitan dengan hak Allah adalah shalat, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

“Pertama kali yang dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika baik shalatnya, maka baiklah seluruh amalnya dan jika buruk, maka buruklah seluruh amalnya.” [HR. Thabrani]

Al-Mundzir berkata dalam At-Targhib wat Tarhib 1/246 bahwa yang perama kali dipersidangkan antara urusan manusia adalah urusan darah (nyawa), sebagaimana hadits Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

وَأَوَّلُ مَا يُقْضَىٰ بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ

“Yang diputuskan pertama kali di antara manusia adalah (yang berkaitan dengan) darah.” [Muttafaqun ‘alaih]

## Timbangan

‘Al-mawaaziin’ adalah bentuk jamak dari ‘miizan’ (timbangan) yaitu sesuatu yang diukur/ditimbang ringan atau beratnya. Definisi secara syariat adalah apa yang Allah letakkan pada hari kiamat untuk menimbang amal para hamba. Terdapat dalil dalam Al-Quran, sunnah dan ijma’ salaf

Allah berfirman,

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ \* وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ  
الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ

“Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam” [QS. Al-Mukminuun : 102-103].

Allah juga berfirman,

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ

Catatan:

حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat. Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah kami sebagai Pembuat perhitungan” [QS. Al-Anbiyaa’ : 47]

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ  
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

“Dua kalimat yang ringan di lisan, namun berat ditimbangan, dan disukai Ar Rahman yaitu “Subhanallah wa bi hamdih, subhanallahil ‘azhim” (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya. Maha Suci Allah Yang Maha Agung). [*muttafaqun ‘alaih*]

Para salaf telah bersepakat akan hal ini. Timbangan tersebut adalah timbangan yang hakiki yang memiliki dua sayap timbangan sebagaimana hadits Abdullah bin ‘Amr bin Ash dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengenai “*shahib bithaqah*” (pemilik kartu),

فَتُوضَعُ السِّجَّالَاتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ

“Maka diletakkan lembaran-lembaran catatan amal pada satu sayap timbangan dan kartu pada sayap timbangan yang lain.” [HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, Syaikh Al-Albni mengatakan sanadnya shahih]

Ulama berselisih pendapat apakah timbangan tersebut hanya satu atau



banyak. sebagian ulama berpendapat bahwa jumlahnya banyak sesuai jumlah umat atau jumlah orang atau jumlah amal, karena dalam Al-Quran bentuknya jamak. Adapun dalam hadits disebut dalam bentuk tunggal adalah karena penyebutan jenis. Sebagian ulama lagi berpendapat bahwa timbangan (*miizaaan*) jumlahnya hanya satu, karena dalam hadits disebut bentuknya tunggal. Apapun bentuk jamak dalam Al-Quran karena melihat apa yang ditimbang (banyak yang ditimbang), kedua hal ini mungkin saja benar. Wallahu a'lam.

Yang ditimbang adalah amal, sebagaimana dzahir ayat dan hadits sebelumnya. Pendapat lainnya yang ditimbang adalah lembaran-lembaran catatan amal sebagaimana hadits '*bithaqah*'. Pendapat lain lagi yang ditimbang adalah badan orangnya sebagaimana hadits dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلَ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَرِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحٌ  
بِعَوْضَةٍ اقْرَأُوا فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

"Sesungguhnya akan datang seorang yang badannya besar, gemuk di hari qiyamat namun tidak teranggap di sisi Allah walaupun seberat sayap nyamuk. Bacalah firman Allah *Ta'ala*,

فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

'Kami tidak menegakkan penimbangan (amalan) bagi mereka pada hari qiyamat"'. [QS. Al Kahfi (18) : 105]. [Muttafaquun alaih]

Sebagian ulama menjamak (mengkompromikan) nash-nash ini bahwa semuanya akan ditimbang. Penimbangan yang hakiki pada lembaran catatan amal yang berat-ringannya tergantung pada amalan. Adapun badan orangnya yang ditimbang maksudnya adalah kedudukan dan kehormatannya. Inilah kompromi yang baik, wallahu a'lam.

## Penyerahan Buku Catatan Amal

'An-Nasyr' secara bahasa artinya dibukanya kitab dan ditampakkan. Definisi secara syariat adalah ditampakkan catatan amal pada hari kiamat dan diserahkan. *Ad-Darwaa-wiin*' adalah jamak dari *'diiwaan*', yaitu buku pencatatan (nama-nama) prajurit/pasukan dan lain-lain. Definisi secara syariat adalah lembaran-lembaran catatan amal tempat malaikat mencatat amal manusia. Ditampakkan dan diserahkan catatan amal pada hari kiamat dan akan berterbangan ke kanan dan ke kiri. Hal ini ada dalilnya dalam Al-Quran, Sunnah dan ijma' umat.

Allah berfirman,

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ . فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا . وَيَنْقَلِبُ  
إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا . وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ . فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا

## . وَيُضَلِّي سَعِيرًا .

“Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: “Celakalah aku.” Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” [Al-Insyiqaq: 7-12]

Dan firman Allah,

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيهِ

“Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: “Aduhai, alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini).” [QS. Al-Haqqah: 25]

Dari 'Aisyah *radhaiallahu 'anha*, ia bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

هَلْ تَذْكُرُونَ أَهْلِيكُمْ؟ قَالَ: أَمَّا فِي ثَلَاثَةِ مَوَاطِنَ فَلَا يَذْكُرُ أَحَدٌ أَحَدًا  
عِنْدَ الْمِيزَانِ حَتَّى يَعْلَمَ أَيُّخَفُ مِيزَانُهُ أَمْ يَثْقُلُ، وَعِنْدَ تَطَايُرِ الصُّحُفِ حَتَّى  
يَعْلَمَ أَيْنَ يَقَعُ كِتَابُهُ فِي يَمِينِهِ، أَمْ فِي شِمَالِهِ، أَمْ وَرَاءَ ظَهْرِهِ، وَعِنْدَ الصِّرَاطِ

## إِذَا وُضِعَ بَيْنَ ظَهْرَانِي جَهَنَّمَ حَتَّى يَجُوزُ

“Apakah kalian meingingat keluarga kalian? Beliau bersabda: *Ada tiga keadaan seseorang tidak akan mengingat siapa pun (pada hari kiamat): (1) ketika di sisi mizan (timbangan), sampai seseorang mengetahui timbangannya ringan atautkah berat; (2) ketika catatan amal berterbangan dan dibagikan sampai ia tahu apakah ia menerima dengan tangan kanan atau tangan kirinya atau melalui belakang punggungnya. (3) ketika berada di shirath (jembatan) yang dibentangkan di atas Jahannam.*” [HR. Abu Daud dan Hakim, ia berkata sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim]

Kaum muslimin telah sepakat (ijma’) akan hal ini.

### Tata cara pemberian kitab

Seorang mukmin akan menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kanannya lalu ia senang dan bergembira. Allah berfirman,

هَآؤُمْ أَقْرَأُوا كِتَابِيَهٗ

“Ambillah, bacalah kitabku (ini).” [Al-Haqqah: 19]

Adapun orang kafir akan menerimanya dengan tangan kiri atau dari belakang punggung dan mereka pun meneriakkan kecelakaan. Allah berfirman,

يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهُ وَلَمْ أُدْرَ مَا حِسَابِيَهُ

“Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku.” [Al Haqqah: 26-27]

## Telaga Haudh

Haudh secara bahasa berarti kumpulan, sehingga dikatakan berkumpul air apabila telah terkumpul. Dimutlakkan kata ini untuk tempat kumpulan air. Definisi secara syariat adalah telaga air yang (sumbernya) turun dari (sungai) Kautsar, letaknya pada tempat yang luas pada hari kiamat. Haudh yang dimaksud ini adalah haudhnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Hadits mutawatir menunjukkan hal ini dan ahlu sunnah telah bersepakat. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ

“Sesungguhnya aku akan mendahului (menunggu) kalian di telaga” [Muttafaun alaih]

Para salaf ahlu sunnah telah bersepakat akan adanya haudh. Mu’tazilah mengingkari haudh dan kita sanggah mereka dengan dua sanggahan:

1. Terdapat hadits-hadits mutawatir dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*
2. Ijma’ ulama umat

Catatan:

## Gambaran tentang Haudh

Panjang dan lebarnya adalah satu bulan (perjalanan), sisi-sisinya sama. Gayung ciduknya sebanyak bintang di langit. Airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Baunya lebih harum dari misk. Terdapat dua talang air yang membentang bersumber dari surga. Salah satunya dari emas dan lainnya dari perak. Orang yang beriman dari umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan mendatangnya, kemudian meminum airnya dan tidak akan haus selamanya. Hal ini terdapat riwayat Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya.

Haudh sekarang telah ada (telah diciptakan), sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

وَإِنِّي وَاللَّهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ

“Demi Allah, sesungguhnya aku sedang melihat haudhku sekarang.”  
[HR. Bukhari]

Haudh merupakan perpanjangan dari sungai Kautsar di surga, sebagaimana sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

وَأَعْطَانِي الْكَوْثَرَ وَهُوَ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ يَسِيلُ فِي حَوْضٍ

“Allah memberikanku sungai al-Kaustar yaitu sungai di surga yang mengalir menuju haudh.” [HR. Ahmad, Ibnu Katsir berkata hasan sanad dan matannya]

Setiap nabi memiliki haudh, akan tetapi haudh Nabi *shallallahu 'alaihi*

*wa sallam* yang paling besar, paling luas dan yang paling banyak yang mendatanginya. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*,

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا وَإِنَّهُمْ يَتَّبَهُونَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ وَارِدَةً، وَإِنِّي أَرْجُو أَنْ أَكُونَ  
أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً

“Sesungguhnya setiap nabi memiliki telaga di akhirat dan sungguh mereka saling berbangga-bangga, siapakah di antara mereka yang paling banyak peminum/pengunjunginya. Sungguh, aku berharap kepada Allah bahwa telagakulah yang paling banyak pengunjungnya.” [HR Tirmizi, ia berkata hadits gharib, diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Dunya & Ibnu Majah dari hadits Abu Sa’id, terdapat kelemahan tetapi sebagian menshahihkan karena banyak jalanya]

## Jembatan /Shirath

Shirath secara bahasa artinya jalan. Definisi secara syariat adalah jembatan yang terpampang di atas Jahannam dan akan dilalui oleh manusia untuk menuju surga.

Shirath ada dalilnya dalam AL-Quran, sunnah dan perkataan salaf Allah berfirman,

وَإِنْ مِّنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا

“Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka)” [Maryam: 71]

Catatan:

Abdullah bin Mas'ud, Qatadah dan Aslam menafsirkan ayat ini yaitu akan melewati shirath. Ibnu Abbas menafsirkan dengan masuk ke neraka tetapi mereka selamat.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ثُمَّ يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ وَتَحُلُّ الشَّفَاعَةُ وَيَقُولُونَ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ، سَلِّمْ.

“Kemudian dibentangkan jembatan (shirath) di atas Jahannam dan diperbolehkan syafaat. Mereka berkata, ‘Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah.’ [Muttafaqun ‘alaihi]

Ahlu sunnah telah ijma' akan adanya shirath.

### Gambaran mengenai Shirat

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya mengenai shirath, kemudian beliau bersabda,

مَدْحَضَةٌ مَزَلَّةٌ عَلَيْهِ خَطَاطِيفُ وَكَلَالِيبُ وَحَسَكَةٌ مُفْلَطَحَةٌ لَهَا شَوْكَةٌ  
عُقَيْفَاءُ تَكُونُ بِنَجْدٍ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ

“Licin (lagi) mengelincirkan. Di atasnya terdapat besi-besi pengait dan kawat berduri yang ujungnya bengkok, ia bagaikan pohon berduri di Najd, dikenal dengan pohon Sa'dan.” [HR. Bukhari]

Demikian juga riwayat dari Abu Hurairah,



وَبِهِ كَلَالِيْبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ

“Pada shirath itu, terdapat pengait-pengait seperti duri pohon Sa’dan.”

Tidak ada yang tahu ukurannya (besi pengait) kecuali Allah dan akan menyambar manusia sesuai dengan amalnya.

Dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Sa’id *radhiallahu ‘anhu*,

بَلَّغَنِي أَنَّهُ أَدَقُّ مِنْ الشَّعْرِ، وَأَحَدٌ مِنَ السَّيْفِ.

“Telah sampai padaku bahwa shirath lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang.”

Demikian juga riwayat dari Imam Ahmad dan semisal ini dari Aisyah *radhiallahu ‘anha* secara marfu’

### Gambaran proses menyebrangi shirath

Tidak ada yang bisa menyebrangi shirath kecuali orang yang beriman sesuai dengan kadar amal mereka. Dalam riwayat Abu Sa’id dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُونَ كَطَرَفِ الْعَيْنِ وَكَالْبَرْقِ وَكَالرَّيْحِ وَكَالطَّيْرِ وَكَأَجَاوِيدِ الْحَيْلِ  
وَالرَّكَّابِ فَنَاجٍ مُسَامٌ وَمُخْدُوشٌ مُرْسَلٌ وَمَكْدُوسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ.

“Kaum beriman berjalan melewati seperti kedipan mata, (sambaran) kilat, angin (yang mengalir), burung (yang terbang), (larinya) kuda yang

kuat, dan orang yang mngendarai onta, maka ada yang selamat dan ada yang tercabik-cabik terlempar serta ada yang terdorong masuk ke dalam api neraka Jahannam.” [Muttafaqun alaihi]

Dalam riwayat Muslim,

حَتَّى يَمْرَ آخِرُهُمْ يُسْحَبُ سَحْبًا

“Mereka yang paling terakhir merangkak secara perlahan.”

Orang yang paling pertama melewati shirath dari kalangan para nabi adalah nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan umat beliau yang paling pertama di antara umat lainnya. Sebagaimana sabda beliau,

فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُهَا، وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ، وَدَعَا  
الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ

“Maka aku dan umatku adalah yang pertama kali melintasinya. Tidak ada seorang pun yang berbicara ketika itu kecuali para rasul. Ucapan para rasul ketika itu adalah, ‘Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah’.” [HR. Bukhari]

## Surga Dan Neraka

Surga secara bahasa artinya kebun yang banyak pohonnya. Definisi secara syariat adalah tempat yang Allah sediakan bagi orang yang beriman. Api secara bahasa telah ma’ruf. Definisi secara syariat adalah tempat

yang Allah sediakan bagi orang yang kafir. Keduanya adalah makhluk (ciptaan), sebagaimana firman Allah mengenai surga,

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

“Disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”[QS. Ali Imran: 133]

Dan mengenai neraka,

أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

“Yang disediakan bagi orang-orang kafir.” [QS. Al-Baqarah: 24]

Kata-katanya “siapkan” menunjukkan telah dibentuk/diciptakan

Surga dan nereka tidak akan binasa (kekal), sebagaimana firman Allah,

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.” [QS. Al Bayyinah: 8]

Ayat yang menjelaskan mengenai kekalnya surga cukup banyak, adapun nereka terdapat pada tiga ayat.

Dalam surat An-Nisa’,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

“...Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka...” [QS An-Nisaa’: 167]

Dalam surat Al-Ahzab,

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا . خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

“Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.” [QS. Al-Ahzab: 64]

Dalam surat Al-Jinn,

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا

“Orang yang mengingkari Allah dan Rasul-Nya, baginya neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya selamanya” [QS. Al Jin: 23]

Dan firman Allah,

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابٍ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ . لَا يُفْتَرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahannam, Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.” [QS. Az-Zukhruf : 74-75]

## Posisi surga dan neraka

Posisi surga berada di paling atas dari ‘illiyin. Allah berfirman,

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عَلِيِّينَ

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu tersimpan dalam ‘Illiyin.” [Al-Muthaffifin: 18]

Dan Hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits Barra’ bin Azib yang mashyur, Allah berfirman,

اَكْتُبُوا كِتَابَ عَبْدِي فِي عَلِيِّينَ، وَأَعِيدُوهُ إِلَى الْأَرْضِ،

“Tulislah catatan hamba-ku di ‘illiyin dan kembalikanlah ia ke bumi”

Adapun neraka berada di tempat yang paling rendah, sebagaimana firman Allah,

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينَ

“Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin” [Al-Muthaffifin: 7]

Demikian juga Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda dalam hadits Barra’ bin Azib,

فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: اَكْتُبُوا كِتَابَ عَبْدِي فِي سِجِّينَ فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى

“Tulislah catatan hambaku di Sijjin di lapisan bumi paling bawah.”

## Penduduk surga dan neraka

Penduduk surga adalah orang beriman dan bertakwa karena mereka adalah wali-wali Allah. Allah berfirman,

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

“Disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”. [QS. Ali Imran: 133]

Allah berfirman,

أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ

“Yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya”. [QS. Al Hadid: 21]

Penduduk neraka adalah orang kafir dan celaka. Allah berfirman,

أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

“Yang disediakan bagi orang-orang kafir.” [QS. Al-Baqarah: 24]

Dan firman Allah,

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا فِي النَّارِ

“Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka.” [QS. Hud: 106]

## Disembeluhnya Kematian

### Kematian adalah hilangnya kehidupan

Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian. Kematian adalah sesuatu perkara maknawi yang tidak bisa diindera oleh penglihatan (kematian adalah benda abstrak, pent), akan tetapi Allah mampu menjadikan suatu yang abstrak menjadi konkret dan memiliki jasad. Kematian disembelih di antara surga dan neraka berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri *radhiallahu 'anhu* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبِشٍ أَمْلَحَ فَيُنَادِي بِهِ مُنَادٍ : يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ ! فَيَشْرَبُونَ وَيَنْظُرُونَ, فَيَقُولُ : هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا ؟ فَيَقُولُونَ : نَعَمْ, هَذَا الْمَوْتُ, وَكُلُّهُمْ قَدْ رَأَهُ, ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ : يَا أَهْلَ النَّارِ فَيَشْرَبُونَ وَيَنْظُرُونَ, فَيَقُولُ : هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا ؟ فَيَقُولُونَ : نَعَمْ, هَذَا الْمَوْتُ وَكُلُّهُمْ قَدْ رَأَهُ فَيَذْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يَقُولُ : يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ, وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ, ثُمَّ قَرَأَ (وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْحُسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ

Catatan:

## وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ) وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الدُّنْيَا

Kematian didatangkan pada bentuk kambing berkulit hitam putih, lalu seorang penyeru memanggil: Wahai penduduk surga! Mereka menengok dan melihat, penyeru itu berkata: Apakah kalian mengenal ini? Mereka menjawab: Ya, ini adalah kematian, mereka semua telah melihatnya. Kemudian penyeru memanggil: Wahai penduduk neraka! Mereka menengok dan melihat, penyeru itu berkata: Apakah kalian mengenal ini? Mereka menjawab: Ya, ini adalah kematian, mereka semua telah melihatnya, lalu disembelih diantara surga dan neraka, lalu berkata: Wahai penduduk surga, kekekalan tiada kematian setelahnya, dan hai penduduk neraka, kekekalan dan tiada kematian setelahnya, lalu beliau membaca (Dan berilah mereka peringatan tatkala ditetapkan perkara sedangkan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman). Dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke dunia.” [HR. Bukhari]

*Catatan:*



# لمعة الاعتقاد الهادي إلى سبيل الرشاد

للإمام موفق الدين أبي محمد عبد الله بن أحمد  
بن محمد بن قدامة المقدسي  
(٥٤١ - ٦٢٠ هـ)

شرح  
محمد بن صالح العثيمين

باب فتنة القبر، والنفخ في الصور، والبعث والحشر،  
والشفاعة، والحساب، والموازن، ونشر الدواوين،  
والحوض، والصراط، والجنة والنار.

## متن

وَعَذَابُ الْقَبْرِ وَنَعِيمُهُ حَقٌّ، وَقَدْ اسْتَعَاذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُ، وَأَمَرَ بِهِ فِي كُلِّ صَلَاةٍ.

وَفِتْنَةُ الْقَبْرِ حَقٌّ، وَسُؤَالُ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ حَقٌّ، وَالْبَعْثُ بَعْدَ الْمَوْتِ حَقٌّ، وَذَلِكَ حِينَ يَنْفُخُ إِسْرَافِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي الصُّورِ: {وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ} [يس: 15]

وَيُخَشِّرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاءَةً غُرُلًا بِهِمَا، فَيَقِفُونَ فِي مَوْقِفِ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يَشْفَعَ فِيهِمْ نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ g

وَيُحَاسِبُهُمُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَتُنْصَبُ الْمَوَازِينُ، وَتُنْشَرُ الدَّوَابِغُ، وَتَنْطَابِرُ صَحَائِفُ الْأَعْمَالِ إِلَى الْإِيمَانِ وَالشَّمَائِلِ: {فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ \* فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا \* وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا \* وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ \* فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا \* وَيَصْلَى سَعِيرًا} [الانشقاق: 7 - 21]

[21-7:48]

وَالْمِيزَانُ لَهُ كِفْتَانٍ وَلِسَانٌ تُوزَنُ بِهِ الْأَعْمَالُ: {فَمَنْ ثَقَلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ \* وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ}

فواعد:

[المؤمنون : 201 - 301]

وَلَنَبِيَّنَا مُحَمَّدٍ g حَوْصٌ فِي الْقِيَامَةِ، مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَخْلَى مِنْ  
 الْعَسَلِ، وَأَبَارِيقُهُ عَدَدُ نُجُومِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شَرْبَةً لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا  
 وَالصَّرَاطُ حَقٌّ، يَجُوزُهُ الْأَبْرَارُ، وَيَزِلُّ عَنْهُ الْفُجَّارُ  
 وَيَشْفَعُ نَبِيَّنَا g فِيَمَنْ دَخَلَ النَّارَ مِنْ أُمَّتِهِ مِنْ أَهْلِ الْكِبَايَرِ، فَيَخْرُجُونَ بِشَفَاعَتِهِ  
 بَعْدَمَا احْتَرَقُوا وَصَارُوا فَحْمًا وَمَحْمًا، فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِهِ، وَلِسَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ  
 وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةَ شَفَاعَاتٍ قَالَ تَعَالَى : {يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا  
 يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشِيَّتِهِ مُشْفِقُونَ} [الأنبياء : 82] وَلَا تَنْفَعُ الْكَاْفِرَ  
 شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوقَتَانِ لَا تَفْنِيَانِ فَالْجَنَّةُ مَاوَى أَوْلِيَائِهِ، وَالنَّارُ عِقَابٌ لِأَعْدَائِهِ،  
 وَأَهْلُ الْجَنَّةِ فِيهَا مَخْلُودُونَ {إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابٍ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ \* لَا يُفْتَرُ عَلَيْهِمْ  
 وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ} [الزخرف : 47 - 57]

وَيُؤْتَى بِالْمَوْتِ فِي صُورَةٍ كَبَشٍ أَمْلَحَ، فَيُدْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ يُقَالُ : « يَا  
 أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ وَلَا مَوْتٌ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ وَلَا مَوْتٌ »

فواعد :

# شرح

## فتنة القبر:

الفتنة لغة: الاختبار. وفتنة القبر: سؤال الميت عن ربه، ودينه، ونبيه، وهي ثابتة بالكتاب والسنة. قال الله تعالى:

«يثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت في الحياة الدنيا وفي

الآخرة.» - ابراهيم ٢٧

وقال النبي ﷺ: المسلم إذا سئل في القبر شهد أن لا إله إلا الله، وأن محمداً رسول الله، فذلك قوله تعالى:

«يثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت في الحياة الدنيا وفي

الآخرة.» - ابراهيم ٢٧ - (متفق عليه)

والسائل ملكان لقول النبي ﷺ: إن العبد إذا وضع في قبره وتولى عنه أصحابه إنه ليسمع قرع نعالهم قال: يأتيه ملكان فيقعدانه. - رواه مسلم. واسمهما منكر ونكير كما رواه الترمذي عن أبي هريرة مرفوعاً وقال: حسن غريب. قال الألباني: وسنده

فواعد:

حسن وهو على شرط مسلم. والسؤال عام للمكلفين من المؤمنين والكافرين، ومن هذه الأمة وغيرهم على القول الصحيح وفي غير المكلفين خلاف، وظاهر كلام ابن القيم في كتاب (الروح) ترجيح السؤال. ويستثنى من ذلك الشهيد لحديث رواه النسائي، ومن مات مرابطاً في سبيل الله لحديث رواه مسلم.

## عذاب القبر أو نعيمه:

عذاب القبر أو نعيمه حق ثابت بظاهر القرآن، وصريح السنة، وإجماع أهل السنة. قال الله تعالى في سورة الواقعة:

«فلولا إذا بلغت الحلقوم. وأنتم حينئذ تنظرون» - الواقعة: ٨٣، ٨٤

إلى قوله:

«فأما إن كان من المقربين. فروح وريحان وجنة نعيم»

إلخ السورة.. - الواقعة: ٨٨، ٨٧.

وكان النبي، ﷺ، يتعوذ بالله من عذاب القبر، وأمر أمته بذلك. وقال النبي، ﷺ، في حديث البراء بن عازب المشهور في قصة فتنة القبر قال في المؤمن: «فينادي مناد من السماء أن صدق عبدي فأفرشوه من الجنة، وألبسوه من الجنة،

فواعد:

وافتحوا له باباً إلى الجنة، فيأتيه من ريحها، وطيبها، ويفسح له في قبره مد بصره.  
 وقال في الكافر: فينادي مناد من السماء أن كذب عبدي فأفرشوه من النار،  
 وافتحوا له باباً من النار، فيأتيه من حرها وسمومها، ويضيق عليه قبره حتى تختلف  
 أضلاعه». - الحديث رواه أحمد وأبو داود. وقد اتفق السلف وأهل السنة على إثبات عذاب  
 القبر. ونعيمه ذكره ابن القيم في الكتب (الروح) وأنكر الملاحدة عذاب القبر  
 متعللين بأننا لو نبشنا القبر لو جدناه كما هو ونزد عليهم بأمرين:

١. - دلالة الكتب والسنة وإجماع السلف على ذلك.

٢. - إن أحوال الآخرة لا تقاس بأحوال الدنيا فليس العذب أو النعيم

في القبر كالمحسوس في الدنيا.

### هل عذاب القبر أو نعيمه على الروح أو على البدن؟

قال شيخ الإسلام ابن تيمية: مذهب سلف الأمة وأئمتها أن العذاب أو النعيم  
 يحصل لروح الميت وبدنه، وأن الروح تبقى بعد مفارقة البدن منعمة، أو معذبة  
 وأنها تتصل بالبدن أحياناً فيحصل له معها النعيم أو العذاب.

## النفخ في الصور:

النفخ معروف. والصور لغة: القرن. وشرعاً: قرن عظيم التقمه إسرافيل ينتظر متى يؤمر بنفخه، وإسرافيل أحد الملائكة الكرام الذين يحملون العرش، وهما نفختان:

- إحداهما: نفخة الفرع ينفخ فيه فيفزع الناس ويصعقون إلا من شاء الله.  
- والثانية: نفخة البعث ينفخ فيه فيبعثون ويقومون من قبورهم.

وقد دل على النفخ في الصور الكتاب، والسنة، وإجماع الأمة. قال الله تعالى:

«ونفخ في الصور فصعق من في السماوات ومن في الأرض

إلا من شاء الله ثم نفخ فيه أخرى فإذا هم قيام ينظرون» - الزمر ٦٨

«ونفخ في الصور فإذا هم من الأجداث إلى ربهم ينسلون.»

- يس ٥١

وعن عبدالله بن عمرو رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ﷺ: «ثم ينفخ في الصور فلا يسمعه أحد إلا أصغى لبتاً ورفع لبتاً ثم لا يبقى أحد إلا صعق ثم ينزل الله مطراً كأنه الطل أو الظل (شك الراوي) فتنتبت منه أجساد الناس ثم

فواعد:

ينفخ فيه أخرى فإذا هم قيام ينظرون» - رواه مسلم في حديث طويل.  
وقد اتفقت الأمة على ثبوته.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ  
ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

## البعث والحشر:

البعث لغة: الإرسال، والنشر. وشرعاً: إحياء الأموات يوم القيامة. والحشر لغة: الجمع وشرعاً: جمع الخلائق يوم القيامة لحسابهم والقضاء بينهم. والبعث والحشر حق ثابت بالكتاب، والسنة، وإجماع المسلمين. قال الله تعالى:

«قل بلى وربي لتبعثن» - التغابن ٧

وقال تعالى:

«قل إن الأولين والآخريين . لمجموعون إلى ميقات يوم

معلوم» - الواقعة ٤٩-٥٠.

فواعد:



وقال النبي ﷺ: «يحشر الناس يوم القيام على أرض بيضاء عفراء كقرصة النقي ليس فيها علم لأحد». - متفق عليه.  
 وأجمع المسلمون على ثبوت الحشر يوم القيامة.  
 ويحشر الناس حفاة لا نعال عليهم، عراة لا كسوة عليهم، غرلاً لا ختان فيهم  
 لقوله تعالى:

«كما بدأنا أول خلق نعيده» - الأنبياء ١٠٤

وقول النبي ﷺ: «إنكم تحشرون حفاة، عراة، غرلاً، ثم قرأ:

«كما بدأنا أول خلق نعيده وعداً علينا إنا كنا فاعلين» - الأنبياء ١٠٤

وأول من يكسى إبراهيم». - متفق عليه. وفي حديث عبدالله بن أنيس المرفوع الذي رواه أحمد: «يحشر الناس يوم القيامة عراة غرلاً، بهماً». قلنا: وما بهماً؟ قال: «ليس معهم شيء». الحديث.

## الشفاعة

الشفاعة لغة: جعل الوتر شفعاً. واصطلاحاً: التوسط للغير بجلب منفعة، أو دفع مضرة. والشفاعة يوم القيامة نوعان:

فواعد:

١. - خاصة بالنبي، ﷺ .

٢. - عامة له ولغيره.

فالخاصة به، ﷺ ، شفاعته العظمى في أهل الموقف عند الله ليقتضي بينهم حين يلحقهم من الكرب والغم ما لا يطيقون، فيذهبون إلى آدم، فنوح فأبراهيم، موسى، فعيسى، وكلهم يعتذرون فيأتون إلى النبي، ﷺ ، فيشفع فيهم إلى الله فيأتي سبحانه وتعالى للقضاء بين عباده.

وقد ذكرت هذه الصفة في حديث الصور المشهور لكن سنده ضعيف متكلم فيه وحذفت من الأحاديث الصحيحة فاقصر منها على ذكر الشفاعة في أهل الكبائر. قال ابن كثير وشارح الطحاوية: وكان مقصود السلف من الاقتصار على الشفاعة في أهل الكبائر هو الرد على الخوارج ومن تابعهم من المعتزلة. وهذه الشفاعة لا ينكرها المعتزلة والخوارج ويشترط فيها إذن الله لقوله تعالى:

«من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه» - البقرة ٢٥٥

النوع الثاني العامة: وهي الشفاعة فيمن دخل النار من المؤمنين أهل الكبائر أن يخرجوا منها بعدما احترقوا وصاروا فحماً وحمياً. لحديث أبي سعيد قال: قال رسول الله، ﷺ : «أما أهل النار الذين هم أهلها فلا يموتون فيها ولا يحيون،

فواعد:

ولكن أناس، أو كما قال تصيهم النار بذنوبهم، أو قال: بخطاياهم فيميتهم إماتة حتى إذا صاروا فحماً أذن في الشفاعة» - الحديث رواه أحمد.

قال ابن كثير في النهاية ص (٢٠٤) ج (٢): وهذا إسناد صحيح على شرط الشيخين ولم يخرجاه من هذا الوجه.

وهذه الشفاعة تكون للنبي، ﷺ، وغيره من الأنبياء، والملائكة والمؤمنين لحديث أبي سعيد عن النبي، ﷺ، وفيه: «يقول الله تعالى: شفعت الملائكة، وشفع النبيون، وشفع المؤمنون، ولم يبق إلا أرحم الراحمين فيقبض قبضة من النار فيخرج منها قوماً لم يعملوا خيراً قط قد عادوا حمماً» - متفق عليه.

وهذه الشفاعة ينكرها المعتزلة والخوارج بناء على مذهبهم أن فاعل الكبيرة مخلد في النار فلا تنفعه الشفاعة.

ونزد عليهم بما يأتي:

١ - أن ذلك مخالف للمتواتر من الأحاديث عن النبي، ﷺ،

٢ - أنه مخالف لإجماع السلف.

ويشترط لهذه الشفاعة شرطان:

الأول: إذن الله في الشفاعة لقوله تعالى:

فواعد:

«من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذاه» - البقرة ٢٥٥

الثاني: رضا الله عن الشافع والمشفوع له لقوله تعالى:

«ولا يشفعون إلا لمن ارتضى» - الأنبياء ٢٨

فأما الكافر فلا شفاعة له لقوله تعالى:

«فما تنفعهم شفاعة الشافعين» - المدثر ٤٨

أي لو فرض أن أحداً شفع لهم لم تنفعهم الشفاعة.

وأما شفاعة النبي، ﷺ، لعمه أبي طالب حتى كان في ضحضاح من نار وعليه

نعلان يغلي منهما دماغه، وإنه لأهون أهل النار عذاباً، قال النبي ﷺ: «ولولا

أنا لكان في الدرك الأسفل من النار». رواه مسلم.

فهذا خاص بالنبي، ﷺ، وبعمه أبي طالب، فقط، وذلك والله أعلم لما قام به

من نصرته النبي، ﷺ، والدفاع عنه، وعمما جاء به.

## طاب:

الحساب لغة: العدد. وشرعاً: إطلاع الله عباده على أعمالهم.

وهو ثابت بالكتاب، والسنة، وإجماع المسلمين.

فواعد:

قال الله تعالى:

«إِن إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ» - الغاشية ٢٦.٢٥

وكان النبي، ﷺ، يقول في بعض صلواته: «اللهم حاسبني حساباً يسيراً»  
فقالت عائشة رضي الله عنها: ما الحساب اليسير؟

قال: «أن ينظر في كتابه فيتجاوز عنه». رواه أحمد. وقال الألباني: إسناده جيد.

وأجمع المسلمون على ثبوت الحساب يوم القيامة.

وصفة الحساب للمؤمن: أن الله يخلو به فيقرره بذنوبه، حتى إذا رأى أنه قد  
هلك. قال الله له: سترتها عليك في الدنيا وأنا أغفرها لك اليوم فيعطي كتاب  
حسناته.

وأما الكفار والمنافقون فينادى بهم على رؤوس الخلائق [هؤلاء الذين كذبوا  
على ربهم ألا لعنة الله على الظالمين. متفق عليه من حديث ابن عمر.

والحساب عام لجميع الناس إلا من استثناهم النبي، ﷺ، وهم سبعون ألفاً من  
هذه الأمة منهم عكاشة بن محصن يدخلون الجنة بلا حساب ولا عذاب. متفق  
عليه. وروى أحمد من حديث ثوبان مرفوعاً أن مع كل واحد سبعين ألفاً، قال  
ابن كثير: حديث صحيح وذكر له شواهد.

فواعد:

وأول من يحاسب هذه الأمة لقول النبي، ﷺ: «نحن الآخرون السابقون يوم القيامة المقضي بينهم قبل الخلائق» . - متفق عليه.

وروى ابن ماجه عن ابن عباس مرفوعاً: «نحن آخر الأمم وأول من يحاسب»

الحديث.

وأول ما يحاسب عليه العبد من حقوق الله الصلاة لقول النبي، ﷺ: «أول ما يحاسب به العبد يوم القيامة الصلاة، فإن صلحت صلح سائر عمله، وإن فسدت فسدت سائر عمله». رواه الطبراني في الأوسط وسنده لا بأس به إن شاء الله.

قال المنذري في الترغيب والترهيب ص(٢٦٤) ج(١): وأول ما يقضى بين الناس في الدماء؛ لقول النبي، ﷺ: «أول ما يقضى بين الناس يوم القيامة في الدماء». - متفق عليه.

## الموازن:

الموازن جمع ميزان، وهو لغة: ما تقدر به الأشياء خفة وثقلاً. وشرعاً: ما يضعه الله يوم القيامة لوزن أعمال العباد.

وقد دل عليه الكتاب، والسنة، وإجماع السلف. قال الله تعالى:

«فمن ثقلت موازينه فأولئك هم المفلحون . ومن خفت

فواعد:

موازينه فأولئك الذين خسروا أنفسهم في جهنم خالدون»

- المؤمنون ١٠٢-١٠٣

وقوله تعالى:

«ونضع الموازين القسط ليوم القيامة فلا تظلم نفس شيئاً  
وإن كان مثقال حبة من خردل أتينا بها وكفى بنا حاسبين»

- الأنبياء ٤٧

وقال النبي، ﷺ: «كمتان حبيبتان إلى الرحمن، خفيفتان على اللسان، ثقيلتان  
في الميزان، سبحان الله وبحمده، سبحان الله العظيم». متفق عليه.  
وأجمع السلف على ثبوت ذلك.

وهو ميزان حقيقي، له كفتان، لحديث عبدالله بن عمرو بن العاص عن النبي،  
ﷺ، في صاحب البطاقة قال: «فتوضع السجلات في كفة والبطاقة في كفة».

- الحديث رواه الترمذي وابن ماجه. قال الألباني: إسناده صحيح.

واختلف العلماء هل هو ميزان واحد أو متعدد؟

فقال بعضهم: متعدد بحسب الأمم، أو الأفراد، أو الأعمال لأنه لم يرد في  
القرآن إلا مجموعاً وأما إفراده في الحديث فباعتبار الجنس.

فواعد:

وقال بعضهم: هو ميزان واحد لأنه ورد في الحديث مفرداً، وأما جمعه في القرآن فباعتبار الموزون وكلا الأمرين محتمل. والله أعلم.

والذي يوزن العمل لظاهر الآية السابقة والحديث بعدها. وقيل: صحائف العمل لحديث صاحب البطاقة. وقيل: العامل نفسه لحديث أبي هريرة أن النبي، ﷺ، قال: «إنه ليأتي الرجل العظيم السمين يوم القيامة لا يزن عند الله جناح بعوضة». وقال اقرؤوا:

«فلا نقيم لهم يوم القيامة وزناً» - الكهف ١٠٥ - متفق عليه.

وجمع بعض العلماء بين هذه النصوص بأن الجميع يوزن، أو أن الوزن حقيقة للصحائف وحيث إنها تثقل وتخف بحسب الأعمال المكتوبة صار الوزن كأنه للأعمال، وأما وزن صاحب العمل فالمراد به قدره وحرمته. وهذا جمع حسن والله أعلم.

### فرد الرواين:

النشر لغة: فتح الكتاب أو بث الشيء. وشرعاً: إظهار صحائف الأعمال يوم القيامة وتوزيعها.

فواعد:



والدواوين: جمع ديوان وهو لغة: الكتاب يحصى فيه الجند ونحوهم. وشرعاً: الصحائف التي أحصيت فيها الأعمال التي كتبها الملائكة على العامل. فنشر الدواوين إظهار صحائف الأعمال يوم القيامة، فتطير إلى الأيمان والشئال. وهو ثابت بالكتاب، والسنة، وإجماع الأمة. قال الله تعالى :

«فأما من أوتي كتابه بيمينه. فسوف يحاسب حساباً يسيراً  
 . وينقلب إلى أهله مسروراً . وأما من أوتي كتابه وراء ظهره .  
 فسوف يدعو ثبوراً . ويصلى سعيراً» - الإنشقاق ١٧-١٢  
 وقوله تعالى :

«وأما من أوتي كتابه بشماله فيقول يا ليتني لم أوت كتابيه»

- الحاققة ٢٥

وعن عائشة رضي الله عنها أنها سألت النبي، ﷺ: «هل تذكرون أهلكم؟ قال: أما في ثلاثة مواطن فلا يذكر أحد أحداً: عند الميزان حتى يعلم أيخف ميزانه أم يثقل، وعند تطاير الصحف حتى يعلم أين يقع كتابه في يمينه، أم في شماله، أم وراء ظهره، وعند الصراط إذا وضع بين ظهراني جهنم حتى يجوز». رواه أبو داود

فواعد:

والحاکم وقال: صحیح علی شرطهما.  
وأجمع المسلمون علی ثبوت ذلك.

### صفة أخذ الكتاب

المؤمن يأخذ كتابه بيمينه فيفرح ويستبشر ويقول:

«هاؤم اقرأوا كتابيه» - الحاققة ١٩

والكافر يأخذه بشماله، أو من وراء ظهره فيدعو بالويل والثبور ويقول:

«يا ليتني لم أوت كتابيه. ولم أدر ما حسابيه» - الحاققة ٢٥، ٢٦

### الحوض:

الحوض لغة: الجمع. يقال: حاض الماء يحوضه إذا جمعه، ويطلق على مجتمع الماء.

وشرعاً: حوض الماء النازل من الكوثر في عرصات القيامة للنبي، ﷺ. ودل عليه السنة المتواترة، وأجمع عليه أهل السنة.

قال النبي، ﷺ: «إني فرطكم على الحوض». متفق عليه.

وأجمع السلف أهل السنة على ثبوته، وقد أنكر المعتزلة ثبوت الحوض ونزد

فواعد:

عليهم بأمرين:

الأول: الأحاديث المتواترة عن الرسول ﷺ .

الثاني: إجماع علماء الأمة.

### صفة الحوض

طوله شهر، وعرضه شهر، وزواياه سواء، وآنيته كنجوم السماء، وماؤه أبيض من اللبن وأحلى من العسل، وأطيب من ريح المسك، فيه ميزابان يمدانه من الجنة، أحدهما من ذهب، والثاني من فضة، يرده المؤمنون من أمة محمد، ومن يشرب منه شربة لا يظمأ بعدها أبداً، وكل هذا ثابت في الصحيحين أو أحدهما. وهو موجود الآن لقوله، ﷺ: «وإني والله لأنظر إلى حوضي الآن» رواه البخاري. واستمداده من الكوثر لقوله ﷺ: «وأعطاني الكوثر وهو نهر في الجنة يسيل

في حوض». رواه أحمد. قال ابن كثير: وهو حسن الإسناد والمتن.

ولكل نبي حوض، ولكن حوض النبي، ﷺ، أكبرها وأعظمها وأكثرها واردة لقول النبي، ﷺ: «إن لكل نبي حوضاً، وإنهم ليتباهون أيهم أكثر واردة، وإني لأرجو أن أكون أكثرهم واردة». رواه الترمذي وقال: غريب وروى ذلك ابن أبي الدنيا وابن ماجه من حديث أبي سعيد، وفيه ضعف لكن صححه بعضهم

فواعد:

من أجل تعدد الطرق.

## الصراط:

الصراط لغة: الطريق. وشرعاً: الجسر الممدود على جهنم ليعبر الناس عليه إلى الجنة. وهو ثابت بالكتاب، والسنة، وقول السلف.  
قال الله تعالى:

«**وإن منكم إلا واردها**» - مريم ٧١

فسرها عبدالله بن مسعود، وقتادة، وزيد بن أسلم بالمرور على الصراط. وفسرها جماعة منهم ابن عباس بالدخول في النار لكن ينجون منها.  
وقال النبي، ﷺ: «ثم يضرب الجسر على جهنم وتحل الشفاعة ويقولون: اللهم سلم سلم». متفق عليه. واتفق أهل السنة على إثباته.

## صفة الصراط:

سئل النبي، ﷺ، عن الصراط فقال: «مدحضة مزلة، عليه خطاطيف وكلايب، وحسكة مفلطحة لها شكوة عقيفاء، تكون بنجد، يقال لها: السعدان. رواه البخاري وله من حديث أبي هريرة: «وبه كلايب مثل شوك السعدان». غير أنها لا

فواعد:

يعلم قدر عظمها إلا الله يخطف الناس بأعمالهم». وفي صحيح مسلم من حديث أبي سعيد رضي الله عنه قال: بلغني أنه أدق من الشعر، وأحد من السيف. وروى الإمام أحمد نحوه عن عائشة رضي الله عنها مرفوعاً.

### العبر على الصراط وكيفيته

لا يعبر الصراط إلا المؤمنون على قدر أعمالهم لحديث أبي سعيد رضي الله عنه عن النبي ﷺ، وفيه: «فيمر المؤمنون كطرف العين، وكالبرق، وكالريح، وكالطير، وكأجاويد الخيل والركاب، فجاج مسلم، ومخدوش مرسل ومكدوس في جهنم». - متفق عليه.

وفي صحيح مسلم: «تجري بهم أعمالهم، ونيكم قائم على الصراط يقول: يارب سلم سلم، حتى تعجز أعمال العباد حتى يجيء الرجل فلا يستطيع السير إلا زحفاً». وفي صحيح البخاري: «حتى يمر آخرهم يسحب سحباً». وأول من يعبر الصراط من الأنبياء محمد، ﷺ، ومن الأمم أمته لقول النبي ﷺ: «فأكون أنا وأمتي أول من يجيزها ولا يتكلم يومئذ إلا الرسل ودعاء الرسول يومئذ اللهم سام سام». - رواه البخاري.

فواعد:

## الجنة والنار

الجنة لغة: البستان الكثير الأشجار. وشرعاً: الدار التي أعدها الله في الآخرة

للمتقين .

والنار لغة: معروفة. وشرعاً: الدار التي أعدها الله في الآخرة للكافرين .  
وهما مخلوقتان الآن لقوله تعالى في الجنة:

«أعدت للمتقين» - آل عمران ١٣٣

وفي النار:

«أعدت للكافرين» - البقرة ٣٤

والإعداد التهيئة. ولقوله، ﷺ ، حين صلى صلاة الكسوف: «إني رأيت الجنة فتناولت منها عنقوداً ولو أخذته لأكتم منه ما بقيت الدنيا، ورأيت النار فلم أر كالיום منظراً قط أظع». م تنفق عليه.  
والجنة والنار لا تفنيان لقوله:

«جزاؤهم عند ربهم جنات عدن تجري من تحتها الأنهار

خالدين فيها أبداً» - البينة ٨

فواعد:

والآيات في تأييد الخلود في الجنة كثيرة ، وأما في النار فذكر في ثلاثة مواضع:  
في النساء:

«إن الذين كفروا وظلموا لم يكن الله ليغفر لهم ولا ليهديهم طريقاً . إلا طريق جهنم خالدين فيها أبداً» - النساء ١٦٨.١٦٩  
وفي الأحزاب:

«إن الله لعن الكافرين وأعد لهم سعيراً . خالدين فيها أبداً» - الأحزاب ٦٤.٦٥  
وفي الجن:

«ومن يعص الله ورسوله فإن له نار جهنم خالدين فيها أبداً» - الجن ٢٣  
وقال الله تعالى:

«إن المجرمين في عذاب جهنم خالدون . لا يفتر عنهم وهم فيه مبلسون» - الزخرف ٧٤.٧٥

**مكان الجنة والنار**

فواعد:

الجنة في أعلى عليين لقوله تعالى:

«كلا إن كتاب الأبرار لفي عليين» - المطففون ١٨

وقوله ﷺ، في حديث البراء بن عازب المشهور في قصة فتنة القبر: «فيقول الله عز وجل: اكتبوا كتاب عبدي في عليين، وأعيدوه إلى الأرض». والنار في أسفل سافلين لقوله تعالى:

«كلا إن كتاب الفجار لفي سجين» - المطففون ٧

وقوله ﷺ في حديث البراء بن عازب السابق: «فيقول الله تعالى: اكتبوا كتاب عبدي في سجين في الأرض السفلى».

### أهل الجنة وأهل النار

أهل الجنة كل مؤمن تقي لأنهم أولياء الله، قال الله تعالى في الجنة:

«أعدت للمتقين» - آل عمران ١٣٣

«أعدت للذين آمنوا بالله ورسوله» - الحديد ٢١

وأهل النار كل كافر شقي قال الله تعالى في النار:

«أعدت للكافرين» - آل عمران ٢٤

فواعد:



«فأما الذين شقوا ففي النار» - هود ١٠٦

## ذبح الموت:

الموت زوال الحياة وكل نفس ذائقة الموت، وهو أمر معنوي غير محسوس بالرؤية، ولكن الله تعالى يجعله شيئاً مرئياً مجسماً ويذبح بين الجنة والنار لحديث أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن النبي، ﷺ، قال: «يؤتى بالموت كهيئة كبش أملح، فينادي منادٍ يا أهل الجنة فيشرئبون وينظرون، فيقول: هل تعرفون هذا؟ فيقولون: نعم، هذا الموت وكلهم قد رأه، ثم ينادي: يا أهل النار فيشرئبون وينظرون، فيقول: هل تعرفون هذا؟ فيقولون: نعم هذا الموت وكلهم قد رأه. فيذبح. ثم يقول: يا أهل الجنة خلود فلا موت، ويا أهل النار خلود فلا موت». ثم قرأ:

«وأنذرهم يوم الحسرة إذ قضي الأمر وهم في غفلة وهم لا

يؤمنون» - مريم ٣٩

أخرجه البخاري في تفسير هذه الآية، وروى نحوه في صفة الجنة والنار من حديث ابن عمر مرفوعاً.

فواعد:

# Profil Indonesia Bertauhid

Lahirnya Yayasan Indonesia Bertauhid bermula dari rasa keprihatinan terhadap kondisi umat islam di Indonesia yang dewasa ini tampak mengesampingkan pendidikan dan dakwah tauhid. Umat islam tersibukkan dengan perdebatan dan permasalahan sosial ekonomi politik dan seolah lupa bahwa tauhid harus menjadi landasan dan panduan dasar setiap muslim dalam menghadapi semua problematika hidup.

Oleh karena itu, dakwah dan pendidikan tauhid perlu ditingkatkan pada semua lapisan masyarakat. Gerakan Indonesia Bertauhid sejak 2015, kemudian menjadi badan hukum sebagai Yayasan Indonesia Bertauhid (disahkan pada tahun 2019) berikhtiar untuk hadir dan mengajak seluruh elemen umat islam untuk kembali menyemarakkan dakwah tauhid di masyarakat.

Yayasan Indonesia Bertauhid berkedudukan di Yogyakarta dan dibina oleh Ustaz Aris Munandar, M.PI dan Ustaz dr Raehanul Bahraen, Sp.PK, M.Sc.

Alhamdulillah dalam perjalanannya, Yayasan Indonesia Bertauhid dimudahkan untuk menyelenggarakan berbagai program bermanfaat seperti

1. Program ma'had sepekan sekali, membahas kitab-kitab tauhid yang dibuat seperti pelajaran di sekolah (ada ujian-ujian).
2. Program dauroh sehari, membahas tuntas satu kitab tauhid.
3. Program Belajar Tauhid Online, dengan total peserta yang sudah ikut sekitar 20.000 peserta
4. Program tebar buku tauhid yang sudah menerbitkan puluhan ribu buku dan disebar ke berbagai pelosok negeri.
5. Program dakwah online di social media dan website dengan pengikut lebih dari satu juta akun.

Kami berharap, dakwah tauhid dapat semakin semarak di Indonesia tercinta ini.

# **Donasi Indonesia Bertauhid**

Daftar Rekening Indonesia Bertauhid:

- Rekening Donasi Umum, Oprasional & Wisma:

**BNI Syariah 455 655 455 9**

- Rekening Indonesia Bertauhid TV:

**BNI Syariah 744 844 744 9**

- Rekening Tebar Buku:

**BNI Syariah 644 744 644 3**

**Semua an. Yayasan Indonesia bertauhid**

(Kode Bank 427)

Konfirmasi ke WhatsApp

0895 37660 3093

(Humas Indonesia Bertauhid 1)